

Feminisme dalam *Serat Wulangreh Putri Pupuh Mijil* karya Pakubuwono X

Rimaaftha Yetikartining (1)
Universitas Insan Budi Utomo
Rimaaftha06@gmail.com

Nurwakhid Mulyono (2)
Universitas Insan Budi Utomo

Lis Susilawati (3)
Universitas Insan Budi Utomo

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.1.11692>

Article History:

First Received:

ABSTRAK

26th March 2024

Final Revision:

26th June 2024

Available online:

30th June 2024

Feminisme eksistensialis adalah teori feminisme yang mengakomodasi hak-hak perempuan untuk eksis di ranah domestik dan eksternal. Menurut Simone de Beauvoir, seorang perempuan dianggap telah bereksistensi jika ia dapat menjadi istri yang baik bagi suaminya, ibu yang baik bagi anaknya, anak yang baik bagi orangtuanya, dan juga perempuan yang berdedikasi dalam masyarakat. Dalam Serat Wulangreh Putri terdapat hal-hal yang bertentangan dengan teori feminis eksistensialis. Melalui identifikasi tokoh-tokoh perempuan dalam Serat Wulangreh Putri, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam Serat Wulangreh Putri hanya sebagai raja sayap atau teman belakang. Sementara itu, posisi perempuan dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain ditemukan digambarkan pasif dan lemah. Dalam pendekatan sosiologis, kontradiksi ini didasari oleh pencipta karya sastra yang merupakan seorang laki-laki, di mana ia bersifat patriarkis sehingga menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki.

Kata kunci: feminisme eksistensial, feminis, gender, Serat Wulangreh Putri; Simone de Beauvoir

PENDAHULUAN

Feminisme berupaya menggali identitas perempuan yang selama ini tertutupi akan kekuasaan laki-laki. Identitas perempuan perlu diperjuangkan untuk mengakhiri dominasi laki-

laki dari segala ketindasan perempuan. Tujuan feminisme bukan untuk melawan kaum laki-laki tetapi memperjuangkan kedudukan serta perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Perbedaan jenis kelamin yang berdampak pada perbedaan peran dan fungsi sosial atau disebut dengan istilah gender inilah, yang menjadi sorotan banyak intelektual. Anggapan dan pencitraan terhadap perempuan seperti di atas tentu merupakan bentuk ketidakadilan. Karena disadari ataupun tidak hal ini menimbulkan perlakuan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, akibatnya perlakuan ini seringkali menguntungkan pihak laki-laki. Sebagian kecil perempuan menikmati posisinya ditengah masyarakat. Terkadang rasa tidak senang muncul dimasyarakat terhadap posisi perempuan mengakibatkan perempuan mendapatkan ketidakadilan dan perlakuan yang tidak adil di masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sebenarnya laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai subyek dan objek pembangunan. Mereka mempunyai peranan yang sama dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan. Stereotip terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam ruang kehidupan sosial, tetapi juga ada dalam tradisi teks, termasuk teks keagamaan. Selain teks keagamaan, dalam teks karya sastra, ketidakadilan gender juga sering ditemukan. Hal ini karena karya sastra pada dasarnya merupakan fenomena kehidupan, struktur dan kebudayaan suatu Masyarakat.

Karya sastra sebagai sebuah karya yang dihasilkan melalui proses imajinasi merupakan cerminan fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Karya sastra lahir dari konteks sejarah dan sosial suatu bangsa, sehingga karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya yang melatarinya (Teeuw, 1983:11).

Serat Wulangreh Putri sebagai produk budaya pada masanya merupakan teks Jawa yang berbahasa dan beraksara Jawa serta berbentuk tembang macapat yang terdiri atas, pupuh Mijil (10 pada atau bait), Asmaradana (17 pada atau bait), Dhandhanggula (19 pada atau bait), dan Kinanthi (31 pada atau bait). *Serat Wulang Reh Putri* berisi nasihat dari Paku Buana X kepada para putri-putrinya tentang bagaimana sikap seorang wanita dalam mendampingi suami.

Isi nasihat dalam *serat wulang reh putri* antara lain bahwa seorang istri harus selalu taat pada suami. Disebutkan bahwa suami itu bagaikan seorang raja, bila istri membuat kesalahan, suami berhak memberi hukuman. Istri harus selalu setia, penuh pengertian, menurut apapun kehendak suami, dan selalu ceria dalam menghadapi suami meski hatinya sedang sedih.

Masyarakat Jawa sebagai bagian dari *Serat Wulangreh Putri*, memosisikan perempuan dalam posisi nomor dua. Stereotip yang negatif terhadap perempuan semakin membuat perempuan terkungkung dalam masalah-masalah domestik. Stereotip ini kemudian menjadikan perempuan

mengalami subordinasi dari patrernya yakni laki-laki. Menurut Titik Pujiastuti (1984), *Serat Wulangreh Putri* mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ia digunakan dalam tata cara kehidupan sehari-hari sebagai sebuah pedoman rumah tangga dalam kehidupan masyarakat Jawa yang meliputi berbagai aspek.

Budaya patriarki ini tidak hanya berlaku pada masa Serat ini saja, tetapi juga berlaku hingga sekarang, baik di Timur ataupun di Barat (Retnowulandari, 2010). Perempuan dikendalikan kesadaran eksistensinya melalui beberapa mitos yang direkonstruksi oleh kaum misoginis lewat budaya patriarkal. Misalnya mitos perempuan terciptakan dari tulang rusuk adam (laki-laki), sperma (laki-laki) bersifat aktif, gesit, lincah dan sel telur (perempuan) bersifat pasif serta mitos tugas reproduksi membuat tubuh seseorang menjadi lemah.

Beranjak dari pemikiran di atas, dapat dikemukakan bahwa, secara *das sollen*— adanya kesejajaran dan keadilan gender dalam masyarakat, dalam al-Qur'an (QS, 3:195; 16:97; 4:124; 9:71-72; dan 4:32), laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan secara *das sein* bahwa perempuan dalam *Serat Wulangreh Putri* digambarkan dengan stereotip negatif akibat budaya patriarki, yang mengakibatkan kaum perempuan menempati posisi subordinat di bawah laki-laki, maka secara lebih akan dikaji secara lebih mendalam mengenai *Serat Wulangreh Putri* ini.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis, antara lain: teori filologi, teori sastra dan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Teori filologi digunakan sebagai pisau analisis untuk melacak pernak-nalihan dari *Serat Wulangreh Putri*. Inti penelitian filologi adalah menyajikan teks agar dapat terbaca oleh pembaca masa kini. Cara agar teks masa lampau dapat dipahami oleh pembaca masa kini, menurut Robson (1994: 12) adalah dengan dua cara, yakni: menyajikan dan menafsirkannya. Maka telaah filologis yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi: mendeskripsikan *Serat Wulangreh Putri* yang tersebar di beberapa tempat dengan melalui katalog, mendeskripsikan *Serat Wulangreh Putri* karangan Nalapatra sebagai obyek material penelitian ini, menggambarkan isi dan terakhir menerjemah.

Teori feminis digunakan untuk menganalisis perempuan dalam ketidak-adilan gender. Kritik sastra feminis adalah salah satu teori sastra yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dalam perspektif feminis, yakni pandangan yang melihat manusia baik laki-laki maupun perempuan dalam posisi seimbang, bukan dalam posisi berlawanan.

Paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik sastra yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki (Ruthven, 1984: 7). Operasional kritik ini adalah meneliti karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan antara yang

dikatakan oleh karya dengan yang tampak dari sebuah pembacaan secara teliti (Ruthven, 1990: 32). Aplikasi kritik sastra feminis dalam penelitian ini menggunakan dua cara yakni: pertama, mengidentifikasi tokoh perempuan dalam karya sastra. Kedua, mencari kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain, baik tokoh laki-laki dan tokoh perempuan. Dengan demikian analisis ini lebih tertuju kepada gagasan atau pemikiran yang terefleksikan dalam ucapan maupun tindakannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah atau mengkaji sumber data. Selanjutnya, data yang ada dijabarkan secara deskriptif untuk mengetahui berbagai citra ketidakadilan gender yang digambarkan dalam *Serat Wulangreh Putri* dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis dan dibantu dengan filologi. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah *Serat Wulangreh Putri*, dan data sekunder adalah kajian pustaka, buku-buku pendukung, dan sumber- sumber lain yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Results should be clear and concise. The results should summarize (scientific) findings rather than providing data in great detail. Please highlight differences between your results or findings and the previous publications by other researchers.

3.1. Serat Wulang Reh Putri Pupuh Mijil

1. Ingsun nulis ing laying puniki/

Atembang pamiyos/

Awawarah wuruk ing wijile/

Marang sagung putraningsun estri/

Tingkahing akrami/

Suwita ing kakung

Saya menulis karya ini, dalam bentuk tembang, memberikan petuah dalam bentuk (tembang) mijil, kepada seluruh anak perempuan saya, (tentang) tata krama dalam perkawinan, mengabdikan kepada suami.

2. Nora gampang babo wong alaki

luwih saking abot /

kudu weruh ing tata titine /

miwah cara-carane wong laki /

lan wateke ugi /

den awas den emut //

Tidak mudah orang bersuami, sangat berat, harus tahu aturan, juga harus tahu cara-cara orang bersuami, dan juga watak (lelaki), waspadalah dan ingatlah.

3. *Yen pawestri tan kena mbawani /*

tumindak sapakon /

nadyan sireku putri arane /

nora kena ngandelken sireki

yen putreng narpati /

temah dadi luput //

Wanita jangan mendahului kehendak suami, berbuat semaunya (asal perintah) meskipun kamu itu putri, kamu jangan menonjolkan kalau putra raja, akhirnya tidak baik.

4. *Pituture raja Cina dhingin /*

iya luwih abot /

pamuruke marang atmajane /

Dewi Adaninggar duk ngunggahahi /

mring Sang Jayengmurti /

angkate winuruk //

Nasihat ratu Cina ini, sangatlah berharga, nasehat yang diajarkan kepada anaknya, Dewi Adaninggar ketika melamar, Sang Jayengmurti, ketika berangkat (dinasihati).

5. *Pan wekase banget wanti-wanti /*

mring putrane wadon /

nanging Adaninggar tan angangge /

mulane patine nora becik /

pituture yogi /

Prabu Cina luhung //

Pesannya dengan bersungguh-sungguh, kepada putra perempuannya, namun Adaninggar tidak mengindahkannya, maka kematiannya tidak baik, ajaran kebaikan, Prabu Cina yang luhur.

6. *Babo nini sira sun tuturi*

prakara kang abot /

rong prakara gedhene panggawe /

ingkang dhingin parentah narpati /

kapindhone laki /

padha abotipun //

Engkau anak perempuanku, saya menasihati, perkara yang berat, dua perkara yang besar, yaitu: yang pertama perintah raja, yang kedua suami, sama beratnya.

7. *Yen tiwasa wenang mbilaheni /*

panggawe kang roro /

padha lawan angguguru lire /

kang meruhkan salameting pati /

ratu lawan laki /

padha tindakipun //

Kalau salah dapat berbahaya, dua perbuatan, artinya sama dengan berguru, yang menunjukkan keselamatan, kematian, raja sama dengan lelaki, (sama perbuatannya).

8. *Wadya bala pan kak ing narpati /*

wadon khak ing bojo /

pan kawasa barang pratikele /

asiyasat miwah anatrapi /

Sapra- tingkahneki /

luput wenang ngukum //

Jika prajurit hak raja, perempuan hak suami, sangat kuat pengaruhnya, siasat maupun tindakannya, dan segala tindakannya, salah bisa dihukum.

9. *Sapolahe yen wong amrih becik /*

den amrih karaos /

pon-ponane kapoka ing tembe /

nora kena anak lawan rabi /

luput ngapureki /

tan wande anempuh //.

Segala tingkah lakunya, jika orang itu menuju kebaikan, supaya dirasakan tujuannya, kalau suami tidak memberi maaf, kelak istri dan anak akan melakukan perbuatan yang tidak baik.

10. *Amung bala wenang ngapureki /*

polahe kang awon /

beda lawan rabi ing lekase /

pan mangkono nini wong ngakrami /

apaitan eling /

amrih asmareng kung //

Hanya prajurit yang, bertingkah laku salah, berbeda dengan istri yang tidak bisa dimaafkan, memberi maaf itu keliru, anak istri akan melakukan perbuatan tidak baik, jadi harus eling, dan cinta kasih.

3.3. Identifikasi dan Citra Perempuan

Citra tokoh dalam *Serat Wulangreh Putri* yang paling menonjol adalah tokoh istri. Disebutkan didalam *Serat Wulangreh Putri* bahwa mengemban tugas sebagai istri sangatlah berat. Wanita sebagai istri dituntut memiliki tata krama dan adab yang baik kepada suami. Wanita dituntut menjadi manusia yang sempurna untuk suaminya.

Peran suami, dalam *Serat Wulangreh Putri* ini disejajarkan dengan Raja. Perintah suami seperti perintah Raja. Dapat disimpulkan bahwa citra wanita pada *Serat Wulangreh Putri* ini hanyalah sebagai kanca wingking atau teman belakang saja. Dalam istilah kasarnya wanita masih dianggap budam yang harus mengikuti apapun yang diperintahkan oleh tuannya (dalam hal ini suaminya).

3.4. Kedudukan Perempuan dan Gender

In discussion,

Hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat diketahui melalui posisi dan aktivitas yang dibebankan kepada masing-masing jenis kelamin. Keluarga merupakan arena komunikasi antara suami, istri, anak, ibu, dan ayah yang merefleksikan peran masing-masing. Dalam unit yang lebih kecil, perempuan dan laki-laki adalah dua pihak yang secara konsisten saling mempengaruhi dan

berebut posisi sebagai pihak yang dominan. Masyarakat adalah arena interaksi yang lebih luas yang juga merepresentasikan hal yang sama.

Fakta yang ditemui dalam *Serat Wulangreh Putri* ini menggambarkan ketiga hal tersebut; individu jenis kelamin, keluarga dan unit masyarakat. Dalam ketiga arena ini, laki-laki cenderung menjadi subyek yang aktif, menjadi pemimpin. Kenyataan ini semakin menegaskan adanya budaya patriarki di mana laki-laki dominan atas perempuan. Karena itu, pada bagian ini, peneliti akan mengulas bagaimana relasi perempuan dengan pihak lain baik dalam lingkup keluarga maupun dalam ruang sosial yang lebih luas.

Pertama, Wanita dicitrakan sebagai sosok yang memikat namun pasif dan lemah. Dalam *Serat Wulangreh Putri*, Dewi Adaninggar digambarkan sebagai sosok perempuan yang sangat cantik jelita. Citra Dewi Adaninggar di sini lebih menonjol sebagai sosok perempuan yang memiliki kedudukan sebagai anak Raja Cina, tapi tidak disebutkan bagaimana pengetahuan dan keterampilan Dewi Adaninggar. Menampilkan satu sisi sosok manusia (dalam hal perempuan) memberi kesan bahwa sisi yang ditonjolkan adalah hal yang lebih penting daripada sisi lainnya. Dalam hal ini, sisi fisik seperti kecantikan dan kedudukan dianggap lebih penting daripada sisi non fisik seperti wawasan dan pengetahuan. Namun demikian, kendati Dewi Adaninggar memiliki paras yang sangat cantik, ia digambarkan sebagai sosok yang pasif dan lemah.

Penggambaran sosok yang pasif dan lemah ini terjadi pada dua bagian, bagian pertama saat Dewi Adaninggar ngunggah- unggahi (melamar) Jayengmurti. Pada masa itu kedudukan laki-laki begitu tinggi hingga seorang Putri Raja pun harus melamar seorang laki-laki untuk menjadi suaminya.

Penggambaran sosok pasif dan lemah yang kedua saat Dewi Adaninggar merasa dirinya seorang Putri Raja dan kemudian tidak mengindahkan perintah suaminya maka kemudian ia meninggal begitu saja. Hal ini merepresentasikan bahwa titah suami sama dengan titah raja itu benar adanya sehingga jika ada seorang istri yang tidak patuh terhadap perintah suami maka sang suami berhak membunuhnya.

Hal pertama yang perlu disadari tentang *Serat Wulangreh Putri* adalah pengarang dan waktu lahirnya karya sastra tersebut. Bahwa *Serat Wulangreh Putri* yang peneliti teliti ini merupakan karya Pakubuwono X. Tentu saja, Pakubuwono X merupakan pengarang laki-laki sehingga bias gender dalam kepengarangan laki-laki tidak dapat dihindarkan. Menurut Djajanegara (2000: 17-18), citra wanita sebagaimana yang digambarkan oleh pengarang laki-laki, biasanya ditentukan oleh pendekatan tradisional yang ada dalam budaya patriarki, yang tidak cocok dengan keadaan

yang dialami oleh perempuan karena penilaian yang diberikan terhadap perempuan seringkali dianggap tidak adil dan tidak teliti.

Menurut Kolodny sebagaimana yang dikutip oleh Djajanegara (2000: 19), dunia sastra yang pada umumnya didominasi oleh hasil tulisan laki-laki seringkali menggambarkan stereotip wanita. Karya sastra seperti ini memiliki keseragaman menggambarkan objek, yaitu mendefinisikan wanita sebagai pihak yang bertindak atau bahkan melanggar kepentingan laki-laki. Umumnya, karya sastra mendefinisikan wanita yang baik adalah perempuan yang selalu melayani kepentingan laki-laki, seperti istri yang sabar, memberi perhatian penuh kepada anak-anak. Sedangkan perempuan yang tidak melayani kepentingan laki-laki dengan benar dianggap sebagai perempuan menyimpang, sehingga dicitrakan negatif (Qomariyah, T.th.).

Selain itu, hal lain yang perlu dicatat bahwa *Serat Wulangreh Putri* ini lahir disaat wacana kesetaraan gender masih belum menjadi mainstream. Walaupun gelombang feminisme telah bergema di dunia internasional dan Kartini telah lahir, tetapi kesadaran akan kesetaraan gender masih belum menjadi mainstream.

Pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20, telah lahir beberapa tokoh perempuan seperti Rohana Kuddus, Rahmah el- Yunusiyah, Dewi Sartika, yang saat itu lebih banyak menyoroti soal praktik poligami, pernikahan dini, dan perceraian yang diselenggarakan secara sewenang-wenang. Dewi Sartika tahun 1904 mendirikan Sekolah Istri, kemudian berganti nama menjadi “Sekolah Keutamaan Isteri”. Sampai pada tahun 1912, Sartika telah mendirikan 9 sekolah.

Pada periode 1915-1925, telah lahir sejumlah organisasi perempuan seperti Pawiyatan Wanito (Magelang, 1915), Percintaan Ibu Kepada Anak Temurun- PIKAT (Manado, 1917), Purborini (Tegal, 1917), Aisyiyah (Yogyakarta, 1917), Wanita Soesilo (Pemalang, 1918), Wanito Hadi (Jepara, 1919), Poteri Boedi Sedjati (Surabaya, 1919), Wanita Oetomo dan Wanita Moeljo (Yogyakarta, 1920), Serikat Kaoem Iboe Soematra (Bukit Tinggi, 1920), Wanito Katolik (Yogyakarta, 1924).

Pada 22 Desember 1928, diadakan Kongres Perempuan Indonesia I di Yogyakarta. Kongres ini melahirkan federasi organisasi perempuan dengan nama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) pada tahun 1929, yang kemudian berganti nama menjadi Perkumpulan Istri Indonesia (PPII). Isu yang menjadi concern organisasi ini adalah soal kedudukan perempuan dalam hukum perkawinan, pendidikan dan perlindungan anak-anak, pendidikan kaum perempuan, perempuan dalam perkawinan (Wulan, 2008).

Pada tahun 1935 dibentuk Badan Penyelidikan Perburuan Kaum Perempuan, yang salah satu bentuk gerakannya adalah membentuk Badan Pemberantasan Buta Huruf, dan Badan Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan anak-anak. Selain itu, pada tahun 1932, digelarlah

Kongres Perempuan II yang mengangkat isu nasionalisme, perdagangan perempuan, hak perempuan, serta tingginya angka kematian bayi.

Catatan sejarah gerakan perempuan di atas sebelum dan menjelang *Serat Wulangreh Putri* ditulis memberikan gambaran bahwa upaya untuk membangun kesetaraan gender masih diperjuangkan. Bahkan, ketika Megawati hendak menjadi presiden setelah B.J. Habibie—terlepas dari tendensi politik--, banyak tokoh dan politisi yang menolaknya. Apalagi pada era pra kemerdekaan Indonesia, stereotip terhadap perempuan jelas terasa masih sangat kental dalam budaya Indonesia. Bahkan, sisa-sisa pandangan inferior terhadap perempuan masih sering dijumpai saat ini. Karena itulah, tidak heran jika karya- karya sastra klasik masih diwarnai oleh pandangan inferior terhadap perempuan.

Hal lain yang perlu diberi catatan adalah bahwa *Serat Wulangreh Putri* merupakan hasil kreasi, imajinasi pengarang yang didapat dari cerita nyata dalam kehidupan keraton. Sebagai karya sastra yang bersumber atau terinspirasi dari keratonsentris, *Serat Wulangreh Putri* tentu berasal dari kisah nyata pada zaman tersebut. Sebagai karya sastra tentu imajinasi dan kreasi pengarang merupakan hal yang dominan. Karena itulah, terdapat beberapa hal yang berbeda antara kisah nyata dalam keraton dengan yang terdapat dalam *Serat Wulangreh Putri*.

Kritik di atas tentunya tidak di alamatkan kepada Pakubuwono X sebagai penulis melainkan kepada *Serat Wulangreh Putri* sebagai karya sastra. Perihal bagaimana ketidakadilan gender dalam *Serat Wulangreh Putri* sebagai karya sastra, *Serat Wulangreh Putri* bukanlah area terlarang untuk dikritik.

SIMPULAN

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama. Keduanya berhak eksis di lingkungan domestik maupun di luar. Mereka memiliki ranah masing-masing sesuai dengan porsinya. Hakikatnya, lingkungan domestik tidak harus didominasi oleh wanita, begitupun pada lingkungan luar juga tidak harus didominasi oleh laki-laki. Keduanya dapat saling bersinergi untuk menciptakan lingkungan domestik dan lingkungan luar yang harmonis dan saling menguntungkan tanpa merendahkan salah satu gender dan menjunjung tinggi kesetaraan gender. Akan tetapi, karena *Serat Wulangreh Putri* merupakan karya sastra yang diproduksi oleh laki-laki yang memiliki kacamata patriarki, maka *Serat Wulangreh Putri* menampilkan gambaran perempuan yang ter subordinasi. Paham patriarki dari zaman dahulu hingga sekarang masih kental pada masyarakat Jawa, hal ini juga digambarkan dalam karya sastra Jawa klasik hingga modern.

Melalui identifikasi tokoh perempuan dalam *Serat Wulangreh Putri*, dapat disimpulkan bahwa citra wanita pada *Serat Wulangreh Putri* ini hanyalah sebagai kanca wingking atau teman

belakang saja. Dalam istilah kasarnya wanita masih dianggap budam yang harus mengikuti apapun yang diperintahkan oleh tuannya (dalam hal ini suaminya).

Sementara itu, kedudukan wanita dalam hubungannya dengan tokoh lain, ditemukan bahwa digambarkan sebagai sosok yang pasif dan lemah. Penggambaran sosok yang pasif dan lemah terdapat pada dua bagian yaitu saat wanita melamar laki-laki dan saat wanita dihukum karena tidak patuh terhadap laki-laki.

REFERENSI

- Ariesha, R. C., dkk. (2006). "Kekerasan Perempuan Dalam Sastra (Analisis Deskriptif Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer)", Laporan dalam kegiatan PKMI, Fakultas Humaniora Universitas Muhammadiyah Malang
- Astuti, T. M. P. (2008). "Citra Perempuan Dalam Politik. Jurnal *Yin Yang*/ Vol.3/ No.1/ Jan-Jun 2008 STAIN Purwokerto
- Barried, S. B., dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Barthes, R. (1981). "Theory Of the Text". Dalam Robert Young, ed. *Untying the Text: A Post Structuralis Reader*. Bostom: Rouledge & Kegan Paul.
- Becher, J. (2004). *Perempuan, Agama dan Seksualitas*. Jakarta: Gunung Mulia,
- Behrend, T.E (penyunting). (1990). *Museum Sonobudoyo. Katalog Induk Naskah- Naskah Nusantara Jilid 1*. Jakarta: Djambatan
- Cott, N.F. (1987). *The Grounding of Modern Feminism*. Yale University Press
- Culler, J. (1983). *On Deconstruction: Theory and Criticism After Structuralisme*. London; Routledge and kegan Paul.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Djaya, A. K. (2007). *Natural Beauty Inner Beauty, Manajemen Diri Meraih Kecantikan Sejati dari Khazanah Tradisional*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sulistiorini, D. (2005). "Citra Wanita Dalam Kumpulan Cerpen Lakon Dikota Kecil Karya Ratna Indraswari Ibrahim", Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro: Semarang.
- Fakih, M. (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Gam, I. P. (1983). *Hikayat Nabi Yusuf*, Ramli Harun (alih aksara). Jakarta: Depdiknas.
- Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminis dan Post Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hawthorn, J. (1994). *A Concise Glossary of Contemporary Literary Theory*. London: Edward Arnold.
- Hubies, A. F. S. (1997). "Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan", dalam Dadang S. Anshori (ed) *Membincangkan Feminisme*. Bandung: PustakaHidayah
- Humm, M. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru

- Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. London: The John Hopkins University Press.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell
- Marsot, A. L. A. (2007). *A History of Egypt: From the Arab Conquest to the Present*. New York: Cambridge University Press.
- Megawangi, R. (1999). *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan
- Muslim, A. A. (2009). "Surat Yusuf Mangunpawira: Telaah filologi dan Analisis resepsi". Tesis. Program Studi Ilmu Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Mustahid. (2009). "Potret Wanita Suku Dani Dalam Novel Sali Karya Dewi Linggasari: Kajian Sosiologi Sastra", Tesis. Program Studi Ilmu Sastra Pasca Sarjana Jurusan Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Padmospito, A. (1993). "Teori Resepsi dan Penerapannya", dalam *Diksi* No 2. Thn I, Mei. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Katalogus. (disunting oleh T.E. Behrend). Jakarta
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pujiastuti, T. (1984). "Peranan *Serat Wulangreh Putri* di dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". Jakarta: FSUI
- Qomariyah, U. T. "Citra Perempuan Kuasa Dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy" dalam *journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/.../2164*. Diakses pada 3 Maret 2013
- Robson, S.O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa dan Belanda: Universitas Leiden.
- Ruthven, K.K. (1990). *Feminist Literary Studies: an Introduction*. Cambridge; Cambridge University Press.
- Saputra, K. H. (1992). *Pengantar Sekar Macapat*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Segre, C. and Kemeny, T. (1988). *Introduction to the Analysis of the Literary Text*. Bloomington: Indiana, University Press
- Selden, R. (1985). *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Britain; The Harvester Press
- Showalter, E. (1985). *The New Feminist Criticism*. New York; Basil Blackwell
- Sudaryanto & Pramono. (2001). *Kamus Pepak Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa

- Sugihastuti & Itsna Hadi S. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan (Kajian Kritis Sastra Feminis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti, dan Suharto. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Bandung; Nuansa
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Karya Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Tong, R. P. (2008). *Feminis Thought*. Terj: Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina
- Utomo, S. S. (2007). *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Wulan, T. R. (2008). “Pemetaan Gerakan Perempuan di Indonesia dan Implikasinya terhadap Penguatan Public Sphere di Pedesaan”. *Yin Yang*, Vol.3 No.1, PSG STAIN Purwokerto